ELEX MEDIA KOMPUTINDO
BEAUTIFUL
PENULIS TERLARIS NEW YORK TIMES
CHRISTINA LAUREN
Versi Pdf Lengkapnya di ipusnas.com

Pujian untuk seri Beautiful
karya penulis terlaris *New York Times* dan penulis terlaris internasional #1
CHRISTINA LAUREN

Seorang pekerja magang yang ambisius.
Seorang eksekutif yang perfeksionis.
Dan banyaknya kata kasar.

"*Beautiful Bastard* punya hati, gairah, dan cukup banyak kesinisan. Para pembaca roman yang suka plot pintar akan menikmati sajian yang luar biasa seksi ini!"

—Myra McEntire, penulis *Hourglass*

"Cerdas, seksi, dan memuaskan, *Beautiful Bastard* dari Christina Lauren ditakdirkan untuk menjadi sebuah novel romantis klasik."

—Tara Sue Me, penulis *The Submissive*

"*Beautiful Bastard* adalah perpaduan sempurna antara roman penuh gairah dengan erotisme nakal. Aku tidak mampu, dan tidak akan, meletakkannya sampai aku membaca setiap kata."

—Elena Raines, *Twilightish*

“Panas dan menggoda.”

—EW.com tentang *Beautiful Bastard*

“Persilangan yang benar-benar nakal antara adegan mesum dan satu episode film seri *The Office.”*

—PerezHilton.com tentang *Beautiful Bastard*

“Perpaduan yang sempurna antara seks, umpatan, dan hati, *Beautiful Bastard* adalah pertarungan hasrat yang panas yang akan membuat jantungmu berdebar kencang!”

—S. C. Stephens, penulis *Thoughtless*

“Aku merekomendasikan kisah ini kepada semua yang sudah cukup umur untuk membacanya.... Penggemar *Fifty Shades*, *Bared to You*, dan *On Dublin Street* akan sangat menyukai kisah ini dan akan merasakan hubungan cinta-tapi-benci dengan Bennett (sang *Beautiful Bastard*).”

—*Once Upon a Twilight*

Seorang playboy Inggris yang memesona.
Seorang gadis yang akhirnya bertekad untuk menikmati hidupnya.

Dan sebuah hubungan rahasia yang terungkap dengan sangat jelas.

"Aku suka *Beautiful Bastard*, sungguh. Aku tidak yakin bagaimana Christina Lauren berencana untuk melampaui Bennett…. Dan mereka berhasil. Max amat sangat seksi."

—EW.com

"Yang aku paling aku sukai dari Christina Lauren dan dua judul *Beautiful* ini adalah selalu ada humor di dalamnya. Dan juga momen panas dan pengungkapan cinta yang manis."

—BooksSheReads.com

"Ketika kubilang *Beautiful Bastard* itu seksi, maksudku adalah *Beautiful Stranger* itu SEKSIIIIIII!!! Buku ini punya adegan dan dialog paling panas, menggiurkan, dan menggairahkan dari buku mana pun yang pernah kubaca."

—Live Love Laugh & Read

Seorang kutu buku seksi.
Seorang playboy ulung.
Dan pelajaran kimia yang terlalu nakal.

"Seperti buku lain di dalam seri yang sama, buku ini langsung membuatku terbius, dan aku menginginkan lebih."

—The Autumn Review

"Christina Lauren-lah yang pasti kucari ketika suasana hatiku sedang ingin tertawa senang, dan menikmati romansa seksi yang panas."

—Flirty and Dirty Book Blog

Seorang eksekutif kaku dari Inggris.
Seorang anak baru dari Amerika
Yang suka bertualang.
Skandal seksi akan segera dimulai.

"Inilah buku Christina Lauren yang paling memukau! Satu-satunya cara agar buku ini bisa lebih panas lagi adalah jika benar-benar terbakar api. Tidak ada seorang pun yang menulis kisah roman seperti Christina Lauren—dengan humor, hati, dan adegan-adegan paling seksi yang pernah ada."

—Kate Spencer

"Akankah kita berhenti jatuh cinta pada pria-pria rekaan Christina Lauren? Jawabannya TENTU SAJA TIDAK."

—Fangirlish

"Duo penulis Lauren sudah benar-benar ada di puncak kejayaan, memadukan kisah roman erotis dengan sentuhan *new adult* yang lucu.... Lauren terus menuliskan ketegangan seksual yang mendidih dengan ciri khas sendiri, dan adegan-adegan seks kreatif yang ada membuat kisahnya menarik."

—Romantic Times

Seorang wanita yang ingin hidup berpetualang.
Seorang pria yang dibebani perasaannya.
Dan liburan yang memabukkan.

"[Christina Lauren] dalam waktu singkat telah menjadi roman erotis kontemporer pilihanku yang seksi dan apa adanya."

—Heroes and Heartbreakers

"Pasangan penulis [Christina] Lauren benar-benar berhasil memadukan roman erotis dengan kesan *new adult* yang penuh rayuan juga lucu. Lauren terus menulis hal-hal panas yang berbeda, juga adegan-adegan seks yang tidak biasa yang membuatnya selalu jadi menarik."

—RT Book Reviews

"Tidak ada yang bisa menulis roman kontemporer panas seperti Christina Lauren."

—Bookalicious

"Aku tersipu. Sering sekali tersipu."

—USA Today

Pujian untuk seri terbaru:
Wild Seasons

"Roman yang luar biasa seksi dan cerdas yang dengan sempurna menangkap gairah, ketegangan, dan keraguan akan cinta di masa muda dan masa modern."

—Kirkus Reviews* tentang *Wicked Sexy Liar

"*Sweet Filthy Boy* punya semua yang dibutuhkan untuk membentuk kisah roman yang hebat. Cinta, hasrat, gairah panas, pergolakan batin, dan humor dikombinasikan dengan sempurna."

—Bookish Temptations* tentang *Sweet Filthy Boy

"Ketika membaca roman kontemporer, aku sering mendapati diriku membuat si tokoh wanita menderita demi kebaikan ceritanya. Mungkin aku tidak menyamakan diriku dengan sang tokoh, atau tidak bisa membayangkan diriku berteman dengannya. Tapi dengan Harlow, aku tidak hanya mendapati diriku ingin mengenalnya, tapi juga ingin *menjadi* dirinya. Harlow tidak takut mengatakan apa yang dia pikirkan, tapi dia juga penuh kasih sayang dan pengertian.... Dalam banyak hal, Harlow adalah protagonis wanita paling menarik yang pernah kubaca sejak lama."

—That's Normal* tentang *Dirty Rowdy Thing

“Penuh dengan karakter yang digambarkan secara cakap hingga mampu merebut hatimu dan tidak akan pernah melepaskannya, humor yang akan membuatmu tertawa terbahak-bahak, juga adegan manis yang mengagumkan dan sangat menyenangkan, *Dark Wild Night* benar-benar tidak bisa dilupakan. Ini roman kontemporer terbaik!”

—Sarah J. Maas, penulis *Throne of Glass*

“Seri Wild Seasons adalah perbandingan yang seimbang antara menggairahkan, lucu, dan romantis.... Di mata kami, Christina Lauren tidak mungkin salah.”

—Bookish

“Segar, modern, dan energik, *Wicked Sexy Liar* melengkapi adegan yang seksi dengan dialog yang kasar dan apa adanya untuk menciptakan cerita hebat yang membuat kita tidak bisa berhenti membaca.”

—BookPage

BUKU KARYA CHRISTINA LAUREN

The Beautiful Series

BEAUTIFUL BASTARD
BEAUTIFUL STRANGER
BEAUTIFUL PLAYER
BEAUTIFUL SECRET
BEAUTIFUL

The Beautiful Series (Novella)

BEAUTIFUL BITCH
BEAUTIFUL BOMBSHELL
BEAUTIFUL BEGINNING
BEAUTIFUL BOSS

SEGERA TERBIT

Wild Seasons

SWEET FILTHY BOY
DIRTY ROWDY THING
DARK WILD NIGHT
WICKED SEXY LIAR

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Beautiful

Christina Lauren

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Untuk A. K. W.:
Atas semua senyum penuh kesabaran,
dan setiap perjuangan yang ada.

Satu

Pippa

Aku sudah berusaha tidak bersikap terlalu getir soal hubungan erat antara: momen yang jelas terlihat dan pemahaman yang muncul belakangan.

Misalnya, ketika kau duduk untuk melakukan ujian akhir, barulah kau menyadari kalau mungkin kau sebelumnya bisa belajar sedikit lebih keras.

Atau mungkin, ketika menatap moncong senjata ditodongkan di depan wajahmu, kau akan berpikir, *Astaga, aku ini benar-benar brengsek.*

Atau mungkin, kau kebetulan menangkap basah bokong putih pacar tololmu sedang mengentak-entak ketika menggagahi wanita lain di tempat tidurmu, dan kau berkata di dalam hati dengan sedikit sarkas, *Ah, jadi itulah sebabnya dia tidak pernah memperbaiki tangga yang reyot. Suara derit tangga itu jadi 'alarm kedatangan Pippa'*.

Aku melempar tasku ke arahnya di tengah-tengah apa yang sedang dia lakukan, menghantamnya tepat di punggung. Suaranya terdengar seperti ratusan tabung lipstik yang menubruk dinding bata.

Untuk seorang tukang selingkuh brengsek berumur empat puluh tahun, Mark benar-benar bertubuh bugar.

"Dasar bajingan," desisku, ketika Mark dengan canggung berusaha bangkit dari atas tubuh wanita itu. Seprai sudah dilepas dari kasur—malas jadi salah satu sifat Mark, dia jelas tidak mau terpaksa membawa sepraiku ke penatu di sudut jalan sebelum aku pulang—dan kejantanan pria itu menempel di perutnya.

Mark menutupi selangkangannya dengan tangan. "Pippa!"

Si wanita selingkuhan itu patut dipuji karena sudah menyembunyikan wajahnya di balik kedua tangan dengan penuh malu. "Mark," panggilnya dengan suara tertahan, "kau tidak bilang padaku kau punya pacar."

"Lucu," aku menjawab mewakili Mark. "Dia tidak bilang dia punya *dua* pacar."

Mark mengatakan sesuatu yang tidak jelas dengan penuh kengerian.

"Cepat," kataku kepadanya sembari mengangkat dagu. "Kemasi barangmu. Keluar."

"Pippa," Mark akhirnya bicara. "Aku tidak tahu—"

"Kalau aku akan pulang saat jam makan siang?" tanyaku. "Ya, aku sudah bisa menebaknya, Sayang."

Wanita itu berdiri, dan dengan malu bergegas mengumpulkan pakaiannya. Kurasa hal yang pantas kulakukan adalah memalingkan wajah dan membiarkan mereka berpakaian dalam kesunyian yang memalukan. Tapi sebenarnya, kalau aku mau bersikap adil, hal yang *pantas* untuk wanita itu lakukan adalah tidak

berkata kalau dia tidak tahu Mark sudah punya pacar, padahal segala sesuatu di kamar tidur keparat ini bernuansa *turquoise* lembut dan tudung lampu di nakas jelas *berbalut renda*.

Apakah wanita itu pikir dia sedang mengunjungi flat milik ibu Mark? Yang benar saja.

Mark memakai celananya lalu mendekatiku sambil mengangkat kedua tangan seolah sedang mendekati seekor singa.

Aku tertawa. Saat ini, aku jauh lebih berbahaya daripada singa.

"Pippa sayang, aku benar-benar minta maaf." Mark membiarkan kata-kata itu melayang-layang di antara kami, seolah itu mungkin cukup untuk meredakan kemarahanku.

Satu sesi pidato panjang seketika memenuhi kepalaku, terbentuk dan dilafalkan dengan sempurna. Tentang bagaimana aku bekerja lima belas jam sehari untuk menyokong perusahaan yang baru Mark bangun, tentang bagaimana pria itu tinggal dan bekerja di flatku tapi tidak pernah mencuci satu piring pun selama empat bulan, tentang bagaimana sepertinya Mark lebih mencurahkan perhatiannya untuk memberi wanita itu sedikit kesenangan daripada untuk membahagiakan*ku* selama enam bulan terakhir. Tapi kurasa Mark tidak pantas mendapatkan energiku sebesar itu, meski pidato itu pasti sangat hebat.

Selain itu, ketidaknyamanan Mark—yang semakin lama semakin bertambah ketika aku tidak mengatakan sepatah kata pun—terlalu menyenangkan.

Rasanya hatiku tidak sakit ketika menatapnya. Kukira pasti akan sakit, apalagi dalam situasi seperti ini. Tapi hal itu justru menyulut sesuatu dalam diriku. Aku membayangkan kalau mungkin yang tersulut adalah rasa cintaku untuk Mark, terbakar habis bagai selembar surat kabar di atas korek api.

Mark maju selangkah lebih dekat. “Aku tidak bisa membayangkan bagaimana rasanya saat ini bagimu, tapi—”

Sambil memiringkan kepala dan merasakan amarah bergolak di dalam diriku, aku menyela ucapannya, “Benarkah? Shannon mencampakkanmu demi pria lain. Kurasa kau tahu *persis* apa yang sekarang kurasakan.”

Begitu aku mengucapkannya, kenangan akan hari-hari pertama itu menyeruak, ketika kami bertemu di satu pub, ketika kami hanya berteman dan menikmati obrolan-obrolan panjang tentang petualangan kencanku dan kegagalan hubungan Mark. Aku ingat bagaimana aku bisa melihat kalau Mark benar-benar mencintai istrinya dan betapa hancurnya dia tanpa sang istri. Aku berusaha menahan diri untuk tidak jatuh cinta kepada Mark—kepada selera humornya yang cerdas, rambut gelapnya yang keriting, dan mata cokelatnya yang bercahaya—dan aku gagal. Lalu aku sangat senang ketika pada suatu malam hubungan kami berubah jadi sesuatu yang lebih.

Tiga bulan kemudian Mark pindah untuk tinggal bersamaku.

Enam bulan setelah itu, aku memintanya memperbaiki papan yang berderit di tangga.

Dua bulan setelah *itu*, aku menyerah dan memperbaikinya sendiri.

Aku melakukannya kemarin.

“Keluarkan barang-barangmu dari lemari dan angkat kaki.”

Wanita itu bergegas melewati kami tanpa mendongak. Apakah aku akan mengingat wajahnya? Atau aku selamanya hanya akan mengingat bokong Mark yang mengentak di atas tubuh wanita itu juga kejantanannya yang berayun liar ketika Mark berbalik dalam keadaan panik?

Aku mendengar pintu depan dibanting beberapa detik kemudian, tapi Mark masih belum bergerak.

“Pippa, dia cuma seorang teman. Dia saudari Arnold, dari tim sepak bola, namanya—”

“Jangan beri tahu aku *nama* wanita sialan itu,” selaku sembari tertawa heran. “Aku tidak peduli siapa namanya!”

“Apa—?”

“Bagaimana kalau nama wanita itu bagus?” selaku. “Bagaimana kalau suatu hari nanti, aku menikah dengan *seorang pria yang sangat baik*, lalu kami punya anak, dan suamiku mengusulkan nama itu, lalu aku bilang, ‘Oh, itu nama yang indah. Sayangnya, Mark pernah meniduri gadis yang bernama itu di tempat tidurku, dengan sepraiku dilepas dari tempat tidur karena dia seorang bajingan pemalas. Jadi, kita tidak bisa memakai nama itu untuk anak perempuan kita’.”

Aku memelototi Mark. "Kau sudah merusak hariku. Mungkin mingguku." Kutelengkan kepalaku sambil berpikir. "Kau jelas belum merusak bulanku, karena tas Prada yang baru kubeli minggu lalu sangat cantik—dan kau juga bokong pucatmu yang pengkhianat itu tidak bisa merusaknya."

Mark tersenyum, berusaha untuk tidak tertawa. "Bahkan sekarang," katanya pelan dengan penuh kekaguman, "bahkan setelah aku mengkhianatimu seperti ini, kau jadi *gadis yang lucu*, Pippa."

Kukatupkan rahang erat-erat. "*Mark*. Angkat kaki dari flatku."

Mark meringis penuh sesal. "Tapi, begini, ada rapat lewat telepon jam empat nanti dengan orang-orang Italia itu, dan aku berharap bisa melakukannya di—"

Kali ini tamparanku di pipi Mark yang menyela ucapannya.

Coco meletakkan secangkir teh di depanku lalu membelai rambutku dengan gerakan menenangkan.

"Persetan dengan Mark." Dia berbisik agar tidak terdengar Lele.

Lele sangat menyukai motor, wanita, rugbi, dan Martin Scorsese. Tapi, kami tahu kalau Lele tidak suka istrinya mengumpat di dalam rumah.

Kubenamkan wajah di lenganku yang dilipat. "Kenapa pria selalu bajingan, Mum?"

Panggilan *Mum* itu untuk mereka berdua, karena

itu satu-satunya nama yang sama-sama mereka jawab. Awalnya cukup membingungkan—berteriak memanggil salah satu dari mereka dan menerima jawaban dari mereka berdua—dan itulah sebabnya begitu aku lancar berbicara, Colleen dan Leslie mengizinkanku memanggil mereka Coco dan Lele alih-alih *Mum.*

"Mereka bajingan karena...," Coco mulai berbicara, lalu terhenti, kesulitan mencari kata-kata. "Yah, tidak *semua* pria bajingan, kan?"

Aku menduga Coco melirik Lele untuk mencari dukungan, karena suaranya kembali terdengar lebih keras ketika dia berkata, "Dan, dalam urusan ini, wanita juga bisa bertingkah bajingan."

Lele ikut menimpali. "Apa yang *bisa* kami bilang padamu adalah Mark sudah pasti bajingan, dan kita semua sedikit kaget soal itu, kan?"

Aku juga merasa sedih untuk kedua ibuku. Mereka menyukai Mark. Mereka menghargai kenyataan kalau usia Mark ada di antara usiaku dan usia mereka. Mereka menikmati selera anggur Mark yang modern, dan kesukaannya pada Bob Dylan juga Sam Cooke. Ketika Mark bersamaku, dia senang berpura-pura usianya masih dua puluhan. Ketika Mark bersama kedua ibuku, dia dengan mudah berubah jadi sahabat bagi dua lesbian berusia lima puluhan itu. Aku ingin tahu versi Mark yang mana yang diperlihatkannya di depan wanita jalang yang tak kukenal itu.

"Aku kaget tapi juga tidak kaget," aku mengakui, sembari duduk tegak dan mengusap wajahku. "Setelah kuingat-ingat lagi, aku bertanya-tanya apa mungkin

Mark sangat marah dengan Shannon karena berseling-kuh tidak pernah terlintas di pikiran *Mark* sendiri."

Aku mendongak dan disambut tatapan kedua ibu-ku yang membelalak dan penuh kekhawatiran. "Mak-sudku, Mark sama sekali tidak tahu kalau dia bisa saja berselingkuh sampai Shannon mengkhianatinya. Mungkin berselingkuh jadi pilihan yang buruk kalau kita tidak bahagia, tapi itu tetap bisa jadi pilihan." Aku merasa wajahku memucat. "Mungkin berselingkuh jadi cara paling cepat dan mudah untuk memutus hu-bungan denganku?"

Coco dan Lele memandangiku, tidak mampu ber-kata-kata ketika menyaksikan kengerian yang mulai kurasakan.

"Apa itu alasannya?" tanyaku, sambil meman-dangi mereka berdua bergantian. "Apa Mark berusaha mengakhiri hubungan kami, dan aku terlalu bodoh un-tuk menyadarinya? Apa dia tidur dengan wanita lain di tempat tidurku untuk mencampakkanku?" Aku meng-usap mulutku. "Apa Mark seorang bajingan kelas ka-kap dengan kejantanan kelas berat?"

Coco membekap mulut untuk menahan tawa. Lele sepertinya mempertimbangkan pertanyaan itu baik-baik. "Aku tidak bisa berkomentar soal kejantanan-nya, Sayang, tapi aku bakal tanpa ragu bilang kalau dia memang pengecut."

Lele menangkup siku lenganku, dengan geng-gaman yang kukuh membimbingku untuk berdiri lalu mengikutinya menuju sofa empuk. Dia menarikku hingga duduk di samping sosoknya yang tinggi dan